BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara yang menganut *dual banking system.* Selain mengakui adanya sistem perbankan konvensional, pemerintah juga mengakui keberadaan perbankan syariah yang menjalankan sistem operasionalnya dengan nilai-nilai Islam. Hingga kini pertumbuham perbankan syariah di Indonesia sangat pesat, jika ditarik dari sejarah awal berdirinya perbankan syariah sejak tahun 1992 hingga tahun 2016.

Berdasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada bulan September 2016, Indonesia memiliki 13 Bank Umum Syariah (BUS), 21 Unit Usaha Syariah (UUS) dan 164 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS).

Tabel 1. Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Indikasi	**Tahun**			
	2013	**2014**	**2015**	**2016**
BUS	11	12	12	13
UUS	24	22	22	21
BPRS	160	163	161	164

Sumber: data diolah SPS September 2016[1]

Namun demikian, pesatnya pertumbuhan perbankan syariah belum dapat memberikan gambaran tentang besarnya manfaat bisnis yang diterima

[1]Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah", dikutip dari *http://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Default.aspx/* pada hari selasa, tanggal 2 Februari 2017, jam. 13.15 WIB

oleh pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena masih terbatasnya pengukuran kinerja yang berbasis syariah untuk mengukur kinerja kemanfaatan perbankan syariah dalam bentuk kontribusi bisnis bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat umum..[2]

Keterbatasan penelitian tentang pengukuran kinerja perbankan berbasis syariah, membuat beberapa intelektual terpaksa mengadopsi tolak ukur konvensional seperti CAMELS (*capital, asset, management, earning, liquidity, sensitivity of market risk*), DEA (*Data Envelopment Analysis*) dan EVA (*ekonomic Value Added*) untuk mengukur kinerja perbankan syariah. Akibatnya kinerja perbankan syariah belum dapat diukur serta belum bisa memberikan hasil akurat yang sejalan dengan tujuan syariah, karena alat ukur yang digunakan hanya berfokus pada profit saja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa metode pengukuran kinerja perbankan konvensional dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan syariah, akan tetapi hasilnya kurang tepat karena antara perbankan syariah dan perbankan konvensional keduanya memiliki perbedaan karakteristik dan sudut pandang atas tujuan pendirian institusi keuangan masing-masing, perbankan syariah dengan multi dimensi tujuannya (lingkungan, keuangan dan sosial). Sedangkan perbankan konvensional tujuannya hanya satu yaitu berfokus pada ukuran keuangan.

Selain itu menurut para peneliti terdahulu dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai pengukur indikator kinerja bank syariah ternyata dalam

[2] Achmad Firdaus, *Maslahah Performa (MaP); Sistem Kinerja Untuk Mewujudkan Organisasi Berkemaslahatan*, Ed. 1, Cet. 1 (Yogyakarta: Deepublish, 2014), hlm. 8

prateknya memiliki banyak kelemahan yaitu, *Pertama,* Zaman & Movassaghi menyatakan bahwa masih sulit dalam membedakan karakteristik antara bank syariah dengan bank konvensional.[3] Perbedaan ini terjadi akibat adanya perbedaan pandangan tentang keuangan islam yang mempengaruhi fungsinya sebagai perantara serta kebutuhan untuk menyesuaikan dengan lingkungan dan peraturan lokal.[4]

Kedua, banyak dari hasil penelitian yang menyebutkan bahwa dalam mengukur kinerja bank syariah tentu tidak sama dengan mengukur bank konvensional, karena keduanya benar-benar berbeda dalam fungsi inti dan karakteristik operasionalnya.[5] *Ketiga,* kondisi ini juga mengindifikasikan bahwa tujuan dasar adanya perbankan syariah itu sendiri belum ditangani secara serius, sehingga dalam mengukur kinerja perbankan syariah masih menggunakan alat ukur konvensional yang hanya memfokuskan pada pengukuran finansial. Padahal ada kebutuhan untuk mengembangkan pengukuran kinerja perbankan yang sesuai dengan prinsip syariah.

Keempat, menurut Sani pengukuran kinerja Bank Syariah dengan menggunakan model konvensional dinilai salah tempat karena tujuan kedua lembaga tersebut sangat berbeda terutama dalam prinsip-prinsip dan beberapa prateknya, akibatnya pengukuran kinerja bank syariah yang dihasilkan buruk

---

[3] Zaman & Movassaghi, "Interest-Free Islamic Banking; Ideals and Reality*",* *Internasioanl Journal of Finance,* pp. 2428-2442 Tahun 2001, hlm. 11.

[4] Hawary, Grais, & Iqbal, " Regulating Islamic Financial Institutions: The Nature of the regulated ",*World Bank Policy Research Working Paper,* Tahun 2004, pp. 1-49 hlm. 3

[5] Bedoui, "Shari'a-Based ethical Performance measurement Framework*",* pp. 1-12,Tahun 2012, hlm. 7.

meskipun secara konsisten dari tahun-ke tahun pertumbuhan industri bank syariah meningkat 15-20% setiap tahunnya.[6]

Kelima, Menurut Antonio, pengukuran kinerja sebuah perusahaan pada umumnya termasuk bank syariah dengan menggunakan rasio keuangan seperti CAMELS (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity, Sensitivity of Market Risk*), memiliki banyak kelemahan. *Pertama*, dengan menjadikan rasio keuangan sebagai penentu utama dari kinerja suatu perusahaan membuat manajer bertindak secara jangka pendek dan mengabaikan rencana jangka panjang. *Kedua*, mengabaikan aspek pengukuran non-keuangan dan asset tetap akan memberikan pandangan yang keliru terhadap manajer perusahaan pada masa sekarang bahkan hingga masa depan. *Ketiga*, kinerja keuangan hanya didasarkan pada kinerja masa lalu sehingga tidak mampu membawa perusahaan untuk mencapai rencana di periode berikutnya.[7]

Oleh sebab itu, perbankan syariah perlu membuat alat ukur berbasis syariah yang tidak hanya berfokus pada keuntungan dan terbatas pada rasio keuangan (*stakeholder orientid*), akan tetapi sebuah pengukuran berdasarkan prinsip syariah dengan memasukan nilai-nilai dari perbankan yang mencerminkan ukuran manfaat non profit yang selaras dengan tujuan bank syariah itu sendiri, sehingga terciptanya sebuah alat ukur bagi kinerja bisnis khususnya bank syariah yang sesuai tujuan syariah (*maqāṣid syari'ah*) serta

---

[6] Sani, "A Conceptual Model of Measuring Performance Efficiency of Islamic Banks; Objectives of Islamic Law (Maqasid al-shariah) Approach", http://ssrn.com/abstract=2070397 (diakses pada 30 januari 2017), University Putra Malaysia, hlm. 1

[7] Riky Ramadhani dan Evi Mutia, "Analisis Perbandingan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia ditinjau dari Maqashid Shariah Index*",* Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung, 2016, hlm. 2

dapat memberikan gambaran tentang besarnya manfaat (kemaslahatan) bisnis yang diterima oleh pemangku kepentingan.

Selama ini beberapa usaha telah dilakukan oleh para peneliti untuk mengukur kinerja perbankan syariah dengan berbasis syariah, yaitu dengan berlandaskan *maqāṣid syari'ah*, diantaranya *Maqasid Shari'ah Index* (MSI) yang dilakukan oleh Mustafa dan Dzuljastri,[8] melakukan pengukuran kinerja perbankan syariah melalui pendekatan *maqāṣid syari'ah,*dengan sasaran strategis yang dikembangkan oleh Muhammad Abu Zaharah (1997) yaitu pendidikan individu (*tahdhib al-Fard*), menegakkan keadilan (*Iqāmah al-Adl*) dan kepentingan umum (*al-maslahah.*). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekaran.

Pengukuran kinerja *Maqasid Shariah Index* ini belum mewakili konsep *maqaṣid syarī'ah*, secara utuh disamping metodologi yang dikembangkanya belum menggambarkan sistem pengukuran kinerja bisnis dengan tepat. Karena maqasid syariah itu adalah untuk melindungi dan memelihara *maslahah ḍaruriyah* yaitu terpenuhinya kebutuhan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, namun dalam *maqasid shariah index* ini belum mengukur kinerja perlindungan kelima maslahah tersebut. Selanjutnya alat ukur kinerja lainnya yang berlandaskan *maqaṣid syarī'ah* diantaranya yaitu, *Shari'a-based ethical performance* (SEC) dan Maslahah Performa (MaP).

[8] Mustafa Omar Mohammed dan Dzulastri Abdul Razak, "The Performance Measure of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework*", paper dipresentasikan pada The IIUM Internasional Accounting Conference (INTAC IV),* Putra Jaya, 2008.

Shari'a-based ethical performance (SEC) oleh M.H.E Bedoui,[9] pengukuran kinerja ini berbasis maqasid syariah. Konsep pengukuran dilakukan baik melalui metode grafik maupun metode numeric. Bentuk grafik yang dipaparkan oleh Bedoui adalah grafik sarang laba-laba segilima yang mewakili 5 aspek maslahah. Kelebihan penelitian ini adalah adanya titik berat pengukuran kinerja pada keseimbangan seluruh aspek maslahah yaitu memelihara agama (*hifz al-dīn*), memelihara jiwa (*hifz al-nafsi*), memelihara akal pikiran (*hifz al-'aqli*), memelihara keturunan (kehormatan) (*hifz al-nasl*), memelihara harta kekayaan (*hifz al-māl*). Namun demikian, penelitian ini memiliki kelemahan yaitu hanya mengukur kinerja tanpa menjelaskan proses pencapaian kinerja.

Maslahah Performa (MaP) oleh Achmad Firdaus.[10] melakukan pengukuran kinerja di PT Asuransi Takaful Keluarga dengan pendekatan *Maslahah Performa*. *Maslahah Performa* merupakan metode pengukuran kinerja bisnis berbasis *maqāṣid syari'ah* dengan pendekatan maslahah sesuai dengan *maqāṣid syari'ah.*

Landasan pengembangan Maslahah Perfoma adalah konsep *maslahah ḍaruriyah* yaitu agama (*hifz al-dīn*), jiwa (*hifz al-nafsi*), akal pikiran (*hifz al-'aqli*), keturunan (*hifz al-nasl*), harta kekayaan (*hifz al-māl*). Dimana

[9] M. H. E. Bedoui, "*Sharia Based Ethical Performance Measurement Framework*, "Chair for Ethics and Financial Norms. Universitas Paris. Working Paper in Islamic Economics and Finance No. 1020, 2012

[10]Achmad Firdaus, "Masalahah Scorecard, Sistem Pengukuran Kinerja Bisnis Berbasis Maqasid Shariah", *paper dipresentasikan pada Call for Paper Islamic Banking & Finance Conference 2012*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayarullah, Jakarta, 15 September 2012.

kemaslahatan bisnis akan dapat tercapai bila enam orientasi kemaslahatan bisnis terpenuhi yaitu orientasi ibadah untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya penerapan agama (*al-din*) didalam bisnis, orientasi proses internal untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya jiwa bisnis (*al-nafs*), orientasi tenaga kerja untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya keturunan (*al-nasl*), orientasi pembelajaran untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya akal (*al-'aql*), orientasi pelanggan untuk menjelaskan terjaga dan terpeliharanya hubungan dengan pelanggann, dan orientasi harta kekayaan menjelaskan terjaga dan terpeliharanya harta (*al-māl*). Kinerja bisnis diukur baik pada hasil kinerja maslahah (*result oriented*) maupun usaha dalam mencapai maslahah (*process oriented*).[11]

Pengukuran Maslahah Performa (MaP) di atas memiliki tiga kelebihan yaitu Pertama, menitikberatkan pada keseimbangan seluruh aspek maslahah yaitu agama, jiwa, keturunan, akal , dan harta. Kedua, mengakomodir unsur keadilan penilaian yaitu penilaian dari sudut pandang *eksternal stakeholder* maupun *internal stakeholder*, sudut pandang kehidupan dunia maupun akhirat, orientasi proses maupun hasil, aspek materi dan non materi, keuangan dan non keuangan. Ketiga, menggunakan siklus PDCA yaitu *Plan-Do-Check-Action*.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk mengukur kinerja salah satu lembaga keuangan mikro syariah di Yogyakarta yaitu Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Bangun Drajat Warga (BDW) Yogyakarta dengan menggunakan pendekatan *Maslahah Performa* (MaP) yang digagas oleh

[11] *Ibid.*, hlm. 1

Achmad Firdaus. BPRS BDW merupakan BPRS tertua di Yogyakarta yang berdiri sejak tahun 1993, BPRS BDW juga merupakan salah satu BPRS yang memiliki asset paling tinggi dan laba bersih paling tinggi jika dibandingkan dengan BPRS yang ada di DIY.

Tabel 2. Data Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Yogyakarta

Wilayah	Nama BPRS	Total Aktiva Sept 2016	Laba Bersih Sept 2016	Jumlah Kantor
Kab. Bantul	Madinah Mandiri Sejahtera	44,316,375	393,959	1 unit
	Bangun Drajat Warga	**91,361,552**	**1,366,199**	**4 unit**
	Magirizki Bahagia	46,138,140	646,998	2 unit
Kota Yogyakarta	Unisa Insan Indonesia	21,711,279	2,171	1 unit
	Mitra Harmoni	26,661,034	373,082	1 unit
	Barokah Dana Sejahtera	70,453,777	1,146,806	3 unit
	Dana Hidayatullah	21,807,068	497,039	2 unit
Kab. Sleman	Cahaya Hidup	14,260,186	235,445	1 unit
	Formes	30,087,380	180,390	2 unit
	Dana Agung Syari'ah	34,110,725	720,430	2 unit
	Mitra Amal Mulia	36,166,188	541,358	1 unit
	Mitra Cahaya Indonesia	24,094,035	132,250	1 unit

Sumber: data diolah SPS September 2016[12]

Bedasarkan data statistik yang dipublikasikan oleh OJK pada bulan September 2016, BPRS Bangun Darjat Warga memiliki asset sebanyak Rp. 91,361,375,000, laba bersih 1,366,199,000, dan memiliki kantor sebanyak empat. BPRS BDW juga mendapatkan penghargaan *award* dari majalah Info Bank dengan predikat 'Sangat Bagus' selama tiga tahun berturut-turut untuk

[12]Otoritas Jasa Keuangan, "Statistik Perbankan Syariah", dikutip dari *http://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan keuanganperbankan/Default.aspx/* pada hari kamis, tanggal 2 Februari 2017, jam. 15.11 WIB.

tahun 2013, 2014, 2015. Namun dengan laba dan asset yang tinggi BPRS BDW belum mampu memberikan gambaran manfaat sebagai lembaga intermediasi yang sesuai dengan tujuan dari perbankan syariah.

Oleh karena itu, untuk memfokuskan pembahasan ini maka penulis mengambil judul "Pengukuran Kinerja Bank Pembiayaan Syariah Dengan Pendekatan *Maslahah Performa* (MaP) Studi pada BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta"

B. Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dengan Pendekatan *Maslahah Performa* (MaP)?
2. Bagaimana pengukuran terhadap kinerja maslahah BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dengan menggunakan dua metode MaP yaitu kinerja proses kemaslahatan dan kinerja hasil kemaslahatan ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk mendeskripsikan kinerja BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dengan pendekatan *Maslahah Performa* (MaP).

b. Untuk mengukur dan menganalisis kinerja maslahah BPRS Bangun Drajat Warga Yogyakarta dengan menggunakan dua metode MaP yaitu kinerja proses kemaslahatan dan kinerja hasil kemaslahatan.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait pengukuran kinerja perbankan berbasis maqasid syariah, serta dapat menjadi referensi dan menambah wawasan bagi para akademisi/ peneliti untuk mengembangkan dan menggali lebih dalam agar dapat memperkaya pengetahuan tentang pengukuran kinerja maslahah perbankan syariah.

b. Manfaat Praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa kalangan yaitu:

1) Bagi Perbankan

Dapat menjadi menjadi masukan serta menyadarkan para praktisi perbankan tentang pentingnya kinerja berdasarkan konsep maslahah dan menjadi acuan dalam mengukur kinerja perbankan syariah yang tidak hanya diukur dari segi keuangan saja tetapi juga dari segi kemaslahatan bisnis.

2) Bagi Masyarakat

Sebagai acuan dalam memilih lembaga keuangan yang tidak hanya menawarkan produk dan bagi hasil yang besar tetapi juga kinerja yang bermaslahah.

D. Sistematika Pembahasan

Tesis ini terdiri dari lima bab, setiap bab diuraikan beberapa subbab yang menjadi penjelasan rinci dari pokok pembahasan.

Bab I terdiri dari beberapa bagian yaitu, memuat latar belakang masalah sebagai alasan peneliti untuk membahas tentang Pengukuran Kinerja Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Dengan Pendekatan Maslahah Performa (MaP) Studi Pada Bangun Drajat Warga (BDW) Yogyakarta, rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta sistematika pembahasan.

Bab II memaparkan kajian penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan memiliki relevansi pembahasan pada penelitian ini. Dalam bab ini juga berisi kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini, diantaranya yaitu, teori pengukuran Maslahah Performa (MaP), Pendekatan Maslahah Performa (MaP) dalam Mengukur Kinerja Organisasi, dan teori BPRS,

Bab III berkaitan dengan metode penelitian pada penelitian ini yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV berisikan tentang penjelasan hasil penelitian dan pembahasan dengan berdasarkan pada data-data yang diperoleh peneliti dilapangan. Pada

bagian pertama akan dijabarkan profil BPRS BDW. Bagian kedua hasil penelitian berupa wawancara yang disajikan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selanjutnya pada bagian ketiga akan dianalisis hasil penelitian dan dilakukan pengukuran kinerja maslahah dengan menggunakan *Maslahah Performa* (MaP).

Bab V bagian penutup berisi kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian yang dipaparkan penulis mengenai hasil kesimpulan dari pembahasan yang dipaparkan sebelumnya dan memberikan saran atau rekomendasi kepada BPRS BDW dan peneliti selanjutnya.